



Tetanggaku, Sahabatku

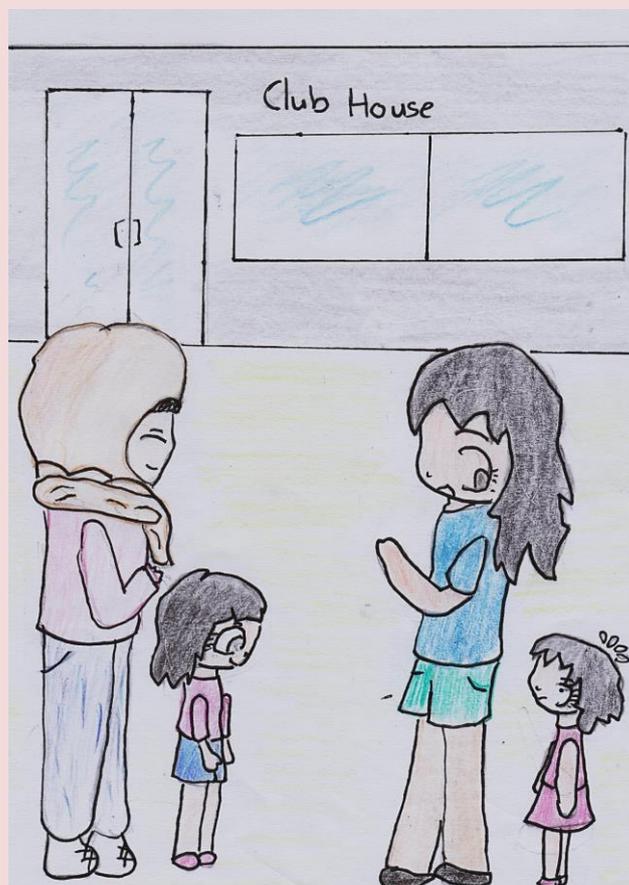
Gemintang Nashayu Sukandar



Tara Salvia

Centre of Excellence

Pada tahun 2014, aku menempati rumah baru di komplek Green Woods Garden dan berkenalan dengan tetangga. Ia bernama Karissa. Rumah Karissa berada di sebelah kiri rumahku. Ia bersekolah di SD Pangudi Luhur (PL). Ia mempunyai rambut berwarna hitam, pendek, dan bergelombang. Ia memiliki hobi bernyanyi dan mewarnai.



Karissa adalah seorang Nasrani, sedangkan aku beragama Islam. Pada awal perkenalanku dengan Karissa, kami masih malu berbicara.

“Halo... namaku Nashayu kalau kamu?” kataku.

“Panggil aku Nash saja ya,” tambahku.

“Aku... Karissa dan panggil aku Kar...” ujar Karissa agak malu.

“Kamu umur berapa?” tanyaku.

“Umurku 2 tahun,” jawab Karissa.

“Kalau aku berumur 3 tahun,” kataku.

Selesai berkenalan, kami pun tertarik untuk bermain bersama.

“Nash, kamu mau bermain di rumahku? Kita bermain masak-masakan dan boneka. Kamu mau?” kata Karissa memulai percakapan kembali dengan ramahnya.

“Mau sekali. Apa kamu punya alat masak-masakannya? Aku bawa boneka dari rumahku ya...” ujarku.

“Aku punya dapur masak-masakan dari kayu yang dibuat ayahku,” kata Karissa.

“Oke. Kamu ambil bonekamu ya. Aku masuk rumah dulu untuk menyiapkan alat-alat masak dan bonekaku,” kata Karissa lagi dengan semangat.

Aku bergegas masuk ke rumahku dan mengambil boneka rubah kemudian menuju ke rumah Karissa. Sesampainya di sana, Karissa sudah menyiapkan alat masak dan membawa boneka kelinci kesukaannya di ruang tengah. Kemudian aku dan Karissa mulai menyusun alat masak, boneka kelinci Karissa yang menjadi koki, dan boneka rubahku yang menjadi pelanggan.

“Halo Rubah, mau pesan apa?” tanya Karissa sambil memegang boneka kelincinya.

“Aku mau pesan mie udon saja,” jawabku sambil mendudukkan boneka rubah di sofa.

“Oke, makanan akan disiapkan!” ujar Karissa yang sedang memasak dengan bonekanya.

Tak lama kemudian, “Makanan sudah jadi!” kata Karissa

“Ok, terima kasih. Berapa harganya?” ujarku.

“Harganya adalah Rp 20.000,” jawab Karissa.

Lalu aku memberi Karissa uang yang bertuliskan Rp 20.000,00.

“Wah... Enak sekali mie udonnya!” kataku sambil memegang boneka rubah yang sedang memakan mie udon.

Begitulah perkenalanku dengan Karissa. Begitu menyenangkan. Meski baru pertama kali kami bertemu, serasa sudah lama mengenalnya. Dan meskipun kami berbeda, tetapi ia tetap mau berteman denganku.

Karissa memiliki seorang kakak dan seorang adik, namanya Mas Ditto dan Arka. Kami sering menghabiskan waktu bersama, seperti berenang, bersepeda, jalan-jalan, dan makan bersama. Pengalaman yang paling seru adalah ketika aku dan keluarga Karissa pergi ke salah satu mal di daerah Jakarta Selatan untuk bermain *ice skating*. Ini adalah pengalaman pertamaku bermain *ice skating*. Tentu saja aku takut, tetapi Karissa mau mengajarku cara memainkannya.



“Nash, kamu tak perlu khawatir... Kamu mau tidak kalau aku mengajarmu cara bermain *ice skating*?” tanya Karissa.

“Iya, Nash... Kamu jangan takut dan harus percaya diri,” kata Mas Ditto.

“Boleh saja,” jawabku yang ingin belajar *ice skating* tetapi merasa gugup.

“Mas Ditto, main sama aku dong!” ujar Arka.

“Ok deh... Kalau begitu, aku dan Arka bermain dulan ya,” kata Mas Ditto.

“Ayo, kejar aku!” ujar Arka yang semangat sekali.

Arka dan Mas Ditto pun bermain kejar-kejaran. Mereka terlihat sangat senang ketika sedang bermain.

“Ok Nash, kita mulai ya. Pertama, kamu harus menjaga keseimbangan dengan kaki berbentuk V,” kata Karissa sambil memperlihatkan gerakan keseimbangan.

“Setelah kamu sudah belajar keseimbangan, kita belajar cara jalan dan cara berhenti.” Kata Karissa menambahkan.

“Yuk, kita mulai latihan!” ujar Karissa.

“Jika kamu ingin berhenti, kamu harus menggunakan bagian belakang bagian sepatu seperti ini. Kalau ingin jalan, kaki kanan diseluncurkan ke arah depan, kemudian diikuti kaki kiri diseluncurkan ke depan,” kata Karissa sambil memberikan contoh.

Aku pun mengikuti petunjuk yang diberikan Karissa, aku berlatih di pinggir lintasan terlebih dahulu agar tidak jatuh. Karissa juga mengawasiku ketika aku sedang belajar. Setelah beberapa kali mencoba, aku berhasil melakukan gerakan jalan berseluncur, berhenti, dan seimbang. Setelah itu, aku dan Karissa berjalan menuju Mas Ditto untuk bergabung. Lalu Karissa memiliki ide untuk berlomba siapa yang paling cepat sampai ke ujung lintasan *skating*.

“Guys, mau gak’ lomba *ice skating*?” kata Karissa.

“Akuuuu, aku mau!!!!” ujar Arka semangat.

“Aku juga deh, aku pasti yang menang!” kata Mas Ditto penuh percaya diri.

“Hmmm... boleh. Tapi, aku kan baru pertama kali bermain *ice skating* dan aku juga tidak terlalu lancar,” jawabku.

“Ayolah, *please*...” kata Arka

“Ya sudah... aku ikut,” tambahku yang penasaran ingin mencoba *ice skating*.

Kami pun berlomba. Ketika berlomba, aku melihat Mas Ditto sudah sampai di ujung lintasan *skating*. Dan benar saja, lomba tersebut dimenangkan oleh Mas Dito, disusul Karissa, aku, lalu Arka.

“Aku menaaaaang... dan sampai duluan,” kata Mas Ditto senang.

Meskipun aku tidak memenangkannya tetapi itu adalah pengalaman yang paling seru menurutku

Tidak hanya bermain *ice skating*, Karissa juga pintar sekali bermain piano. Ternyata ia juga suka bermain piano. Karissa sudah berlatih sejak kecil. Ketika aku pindah ke sini, aku terkadang mendengar suara latihan pianonya dari rumahku. Ia bisa bermain banyak lagu seperti *Fur Elise*, *River Flows in You*, *Kiss The Rain* dan *My Grand Fathers Clock*. Aku suka mendengarnya karena lagunya bagus sekali. Aku sangat tertarik untuk bermain piano karena aku ingin menjadi pemain piano yang terbaik. Aku pun bertanya ke Karissa.

“Karissa, bolehkah kamu mengajarku bermain piano yang judulnya *River Flows in You*? Karena aku suka sekali lagu itu,” tanyaku.

“Boleh saja,” jawab Karissa sambil membuka pianonya.

Dengan sabar, Karissa memberiku contoh cara bermain lagu *River Flows in You*. Ia memperlihatkan letak tangan kiri untuk nada rendah serta letak tangan kanan untuk nada tinggi.

“Begini Nash, tangan kanan ada di bagian nada tinggi sedangkan tangan kiri untuk nada yang rendah. Sekarang aku mengajarku di mana not yang harus kamu mainkan,” ujar Karissa.

“Jadi, kalau yang tangan kanan notnya adalah....” tambah Karissa sambil menunjukkan not tangan kanan.

“Kalau yang tangan kiri....” ujar Karissa sambil menunjukkan not yang tangan kiri.

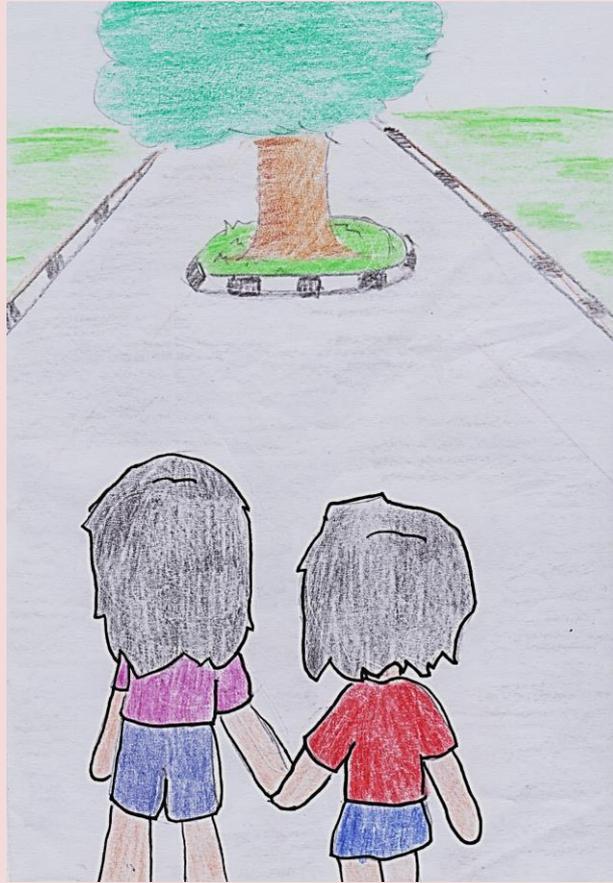
“Oooooo....” kataku yang merasa semangat.

“Pertama, coba yang tangan kanan lalu tangan kiri. Ketika kamu sudah bisa, keduanya coba digabungkan,” ujar Karissa.

“Ok, Karissa. Aku coba ya,” kataku.

“Posisi tangan kamu sudah betul, Nash. Tinggal dihafalkan ya supaya bisa lebih lancar,” tambah Karissa.

Sekarang, aku menjadi suka bermain piano berkat Karissa. Setiap hari aku selalu berlatih dan bermain lagu kesukaanku yaitu *Rivers Flows in You* dari pianis bernama Yiruma yang berasal dari Korea. Bagus sekali musiknya.



Dari Karissa, aku diajarkan cara bermain *ice skating* dan piano. Aku pun menjadi ingin mengajarnya seperti cara *dance* Hip-Hop dan menggambar anime atau yang biasa disebut Manga sehingga kami bisa saling bertukar pengetahuan yang kami miliki.

Karissa adalah tetanggaku dan sekaligus sahabatku, we are "Friends Forever".

Bagi aku dan Karissa arti persahabatan adalah saling menghargai, berbagi ilmu, dan kebersamaan.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjualbelikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.